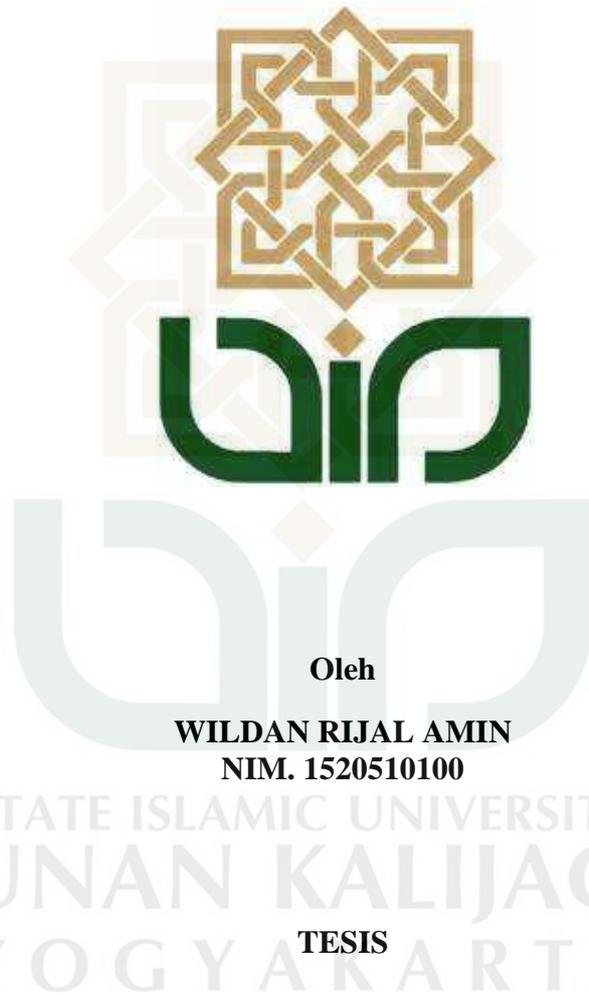


**LIVING HADIS DALAM FENOMENA TRADISI KUPATAN DI DESA
DURENAN KECAMATAN DURENAN KABUPATEN TRENGGALEK**



Oleh

WILDAN RIJAL AMIN

NIM. 1520510100

TESIS

**Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Studi al-Qur'an dan Hadis
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Agama**

**YOGYAKARTA
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Wildan Rijal Amin, S.Ud
NIM : 1520510100
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Studi al-Qur'an dan Hadis
Konsentrasi : Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Juli 2017

Saya yang menyatakan



Wildan Rijal Amin, S.Ud
NIM: 1520510100



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat: Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512158
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TESIS

Nomor: B.1747/Un.02/DU/PP/05.3/08/2017

Tesis berjudul : LIVING HADIS DALAM FENOMENA TRADISI KUPATAN DI
DESA DURENAN KECAMATAN DURENAN KABUPATEN
TRENGGALEK
yang disusun oleh :
Nama : WILDAN RIJAL AMIN, S.Ud.
NIM : 1520510100
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an Hadits
Tanggal Ujian : 14 Agustus 2017

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 14 Agustus 2017

Dekan,



Dr. A'im Rosyantoro, S.Ag., M.Ag.
NIP. 196912081998031002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : LIVING HADIS DALAM FENOMENA TRADISI KUPATAN DI
DESA DURENAN KECAMATAN DURENAN KABUPATEN
TRENGGALEK

Nama : WILDAN RIJAL AMIN, S.Ud.
NIM : 1520510100
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an dan hadts

telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua : Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I

Sekretaris : Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag.

Anggota : Prof. Dr. Suryadi, M.Ag



Diuji di Yogyakarta pada tanggal 14 Agustus 2017

Pukul : 10.00 s/d 11.30 WIB

Hasil/ Nilai : A-

Predikat : Memuaskan/Sangat Memuaskan/Dengan Pujian*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS

Hal : TESIS

Kepada

Yth. Dekan

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama	: Wildan Rijal Amin
NIM	: 1520510100
Jurusan / Program Studi	: Studi al-Qur'an dan Hadis
Tahun Akademik	: 2015/2017
Judul Tesis	: Living Hadis dalam Fenomenologi Tradisi Kupatan Desa Durenan Kec. Durenan Kab. Trenggalek

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Agama dalam Studi al-Qur'an dan Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharapkan agar tesis / tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 27 - 07 - 2017

Dosen Pembimbing,



Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I.

Nip. 19821105 200912 1 002

MOTTO

أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

Artinya:

Berlaku *'adillah*, karena *'adil* itu lebih dekat kepada takwa. (Q.S al-Maidah : 8)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa Syukur kehadiran sang pencipta, tesis ini kupersembahkan untuk:

- Ayahanda Chairul Amin dan Ibunda Sulastri yang telah mendidik dengan penuh harapan agar ananda menjadi orang yang sukses yang berguna bagi bangsa dan Negara.
- Adik-adik tersayang, Adin, Sausan dan Adam yang selalu saya banggakan. Dari merekalah saya belajar menjadi lebih dewasa sehingga saya mengetahui langkah-langkah yang seharusnya saya lakukan demi kehidupan yang lebih baik untuk kita nantinya.
- Yang terkhusus untuk Sholihatun Nur Khotimah, yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada saya untuk menyiapkan masa depan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Hanya kepada-Nya kita menyembah dan hanya kepada-Nya pula kita memohon pertolongan, Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad beserta sahabat dan keluarganya.

Penulis menyampaikan puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan segala petunjuk dan rahmat-Nya serta atas izin-Nyalah penulis mampu melalui proses studi dan akhirnya dapat menyelesaikan Tesis ini. Namun demikian, dalam upaya menyelesaikan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, baik yang sifatnya moril maupun materil. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua bantuan tersebut.

Dengan selesainya tesis ini rasa terima kasih yang tulus dan rasa hormat yang kami sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. KH. Yudian Wahyudi MA. Ph. D, selaku Rektor Institut Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M. Ag. Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. Suryadi, M .AG, selaku wali studi, terima kasih atas segala kesabaran dan motivasinya dalam membimbing kami.
4. Bapak Dr. Ali Imran S.T.h.I., M.S.I selaku pembimbing, dengan kesabaran dan ketelitiannya bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan tesis ini.
5. Staf Administrasi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah membantu kelancaran studi selama penulis menjadi mahasiswa.
6. Kepala dan staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang telah membantu kelancaran dalam proses penulisan tesis.

7. Ayahanda Chairul Amin dan Ibunda Sulastri selaku orang tua yang tak kenal rasa lelah selalu mendoakan anak-anaknya agar menjadi anak yang sukses dunia akhirat.
8. Adik-adikku, semoga menjadi anak yang selalu dibanggakan dan selalu mendoakan kedua orang tua.
9. Sahabat-sahabat dan teman-temanku seperjuangan yang tidak bisa penulis utarakan satu-persatu yang selalu mendoakanku. Terima kasih atas dukungannya serta canda tawa menemaniku setiap saat.

Atas segala kebaikan mereka, penulis sangat berhutang budi, hanya do'a yang dapat mengiringi ketulusan mereka, semoga pengorbanan yang mereka berikan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah Swt.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta.....2017 M

Wildan Rijal Amin

NIM. 1520510100

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *living hadis* dalam fenomena tradisi Kupatan masyarakat Desa Durenan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang mengambil lokasi di Desa Durenan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Teori fenomenologi Alfred Schuzt sebagai pisau analisis yaitu *Because of Motive* dan *In Order to Motive* untuk mengetahui sebab dan tujuan masyarakat Durenan melestarikan adat tersebut. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data Primer diperoleh melalui wawancara mendalam kepada informan/responden yaitu tokoh agama, pegawai pemerintah dan masyarakat desa Durenan, juga diperoleh melalui observasi peristiwa/pelaksanaan ritual tradisi Kupatan durenan di Desa Durenan dan foto-foto yang mendukung, sedangkan data sekunder diperoleh melalui berbagai sumber secara tidak langsung dalam bentuk laporan, buku-buku, dan data yang diperoleh dari instansi atau lembaga terkait. Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan wawancara, observasi, pencatatan, dan mengkaji dokumen dan arsip

Faktor-faktor *Because of Motive* dan *In Order to Motive* yang mempengaruhi masyarakat Durenan lingkungan pesantren yang kuat. Dalam hal ini peran Kyai sangatlah penting dalam perkembangan adat masyarakat Durenan untuk terus melaksakan tradisi Kupatan Durenan. Dari hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa yang dimaksud tradisi kupatan Durenan adalah sebuah tradisi yang diawali dengan puasa syawal selama enam hari, upacara pelepasan, silaturahmi ke rumah Kyai dan diakhiri dengan menghidangkan ketupat di tiap-tiap rumah. Unsur-unsur dalam tradisi kupatan Durenan yang dibawakan oleh Mbah Mesir diyakini berasal dari Hadis Nabi, Kemudian tradisi ini terus dilestarikan oleh cucunya yaitu Kyai Abdul Fattah Mu'in. Sebagai sosok Kyai yang disegani oleh masyarakat, tradisi yang dibawakan oleh leluhur Pimpinan Pondok Pesantren Babul Ulum ini selalu dilaksanakan terus menerus. Masyarakat Durenan hingga sekarang masih selalu rutin mengikuti tradisi Kupatan Durenan. Tradisi tersebut memang tidak akan bisa dijumpai selain di daerah Durenan dan sekitarnya. Desa Durenan adalah lokasi sentral lahirnya tradisi yang sudah berjalan sekitar dua ratus tahun tersebut. Dalam hasil penelitian *living hadis*, tradisi ini merupakan hasil praktek masyarakat terhadap ajaran-ajaran Nabi yang diajarkan oleh Mbah Mesir. Peran para leluhur dan Kyai adalah sebagai konektor yang menghubungkan antara teks dan masyarakat, yang kemudian diwujudkan dengan bentuk praktik secara terus menerus.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	Be
ت	Tā'	t	Te
ث	Śā'	ś	es titik atas
ج	Jim	j	Je
ح	Hā'	h .	ha titik di bawah
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	zet titik di atas
ر	Rā'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sīn	s	Es
ش	Syīn	sy	es dan ye

ص	Ṣād	ṣ	es titik di bawah
ض	Dād	d	de titik di bawah
ط	Tā'	ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	Z	zet titik di bawah
ع	'Ayn	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	g	Ge
ف	Fā'	f	Ef
ق	Qāf	q	Qi
ك	Kāf	k	Ka
ل	Lām	l	El
م	Mīm	m	Em
ن	Nūn	n	En
و	Waw	w	We
ه	Hā'	h	Ha
ء	Hamzah	... ' ...	Apostrof
ي	Yā	y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعاقدين ditulis *muta' aqqidīn*

عدة ditulis *'iddah*

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis hibah

جزية ditulis jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله ditulis ni'matullāh

زكاة الفطر ditulis zakātul-fītri

IV. Vokal pendek

اَ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis

daraba

إِ (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis fahima

أُ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis kutiba

V. Vokal panjang:

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis jāhiliyyah

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعى ditulis yas'ā

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis majīd

4. dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض ditulis furūd

VI. Vokal rangkap:

1. *fathah + yā mati, ditulis ai*

بينكم ditulis *bainakum*

2. *fathah + wau mati, ditulis au*

قول ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

النتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata sandang Alif + Lām

1. *Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-*

القران ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. *Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya*

الشمس ditulis *asy-syams*

السماء ditulis *as-samā'*

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض ditulis *zawi al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl as-sunnah*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
MOTTO	xii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Telaah Pustaka	8
F. Kerangka Teoritik.....	15
G. Kegunaan Peneltian	20
H. Sistematika Pembahasan.....	23

BAB II : DESKRIPSI UMUM OBJEK PENELITIAN..... 26

A.	Deskripsi Geografis dan Demografis.....	26
1.	Profil Kabupaten Trenggalek.....	26
2.	Profil Kecamatan Durenan	29
B.	Kondisi Kebudayaan Masyarakat	36
1.	Kupatan.....	37
2.	Nyandran Bagong.....	40
3.	Larung semboyono	41
4.	Tiban.....	45

BAB III : PENGERTIAN, SEJARAH, DAN PELAKSANAAN TRADISI

KUPATAN DESA DURENAN 46

A.	Sejarah Munculnya Tradisi Kupatan Durenan	46
1.	Pengertian Kupatan.....	46
2.	Pengertian Kupatan Durenan.....	52
3.	Asal Usul Kupatan Durenan.....	53
B.	Proses Pelaksanaan Kupatan Desa Durenan	60
1.	Kegiatan Puasa Syawal.....	60
2.	Arak-arakan Gunung Kupat.....	62
3.	Silaturahmi Kepada Sesepuh Desa	66
4.	Kupatan Durenan (Buka Rumah)	68

**BAB IV : MOTIF SEBAB, TUJUAN DAN HADIS-HADIS YANG HIDUP
PADA PELAKSANAAN KUPATAN DURENAN..... 75**

A. Analisis Teori Fenomenologi Alfred Shcuzt Dalam Tradisi
Kupatan 75

1. Because of Motive (Motif Sebab) 83
2. In Order to Motive (Motif Tujuan) 87

B. Makna Tradisi Kupatan Durenan 90

1. Spiritual 90
2. Ekonomi..... 90
3. Sosial 91

C. Living Hadis Dalam Tradisi Kupatan Durenan..... 92

1. Puasa Syawal 96
2. Silaturahmi..... 98
3. Sedekah..... 101
4. Memuliakan Tamu..... 103

BAB V : PENUTUP 107

A. Kesimpulan 107

B. Saran 109

DAFTAR PUSTAKA 110

LAMPIRAN..... 115

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 138



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi umat Islam Nabi Muhammad saw. adalah sosok yang dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari mereka (perbuatan, perkataan, maupun penetapan Nabi sebagai pedoman kedua setelah al-Quran). Pada masanya Nabi Muhammad saw. senantiasa memberikan pengarahan kepada ummatnya tentang kebenaran ataupun norma-norma yang terkandung dalam al-Qur'an. Sabda Nabi tidak lepas dari situasi dan kondisi yang melingkupi masyarakat pada waktu itu, sehingga sangat kecil kemungkinan jika Nabi bersabda tanpa adanya problem atau masalah yang mendasar. Jadi hal ini memiliki keterkaitan dengan problem sosio-historis dan cultural pada waktu itu.¹

Dalam tatanan kehidupan, figur Nabi menjadi tokoh sentral dan diikuti oleh Umat Islam pada masanya dan sesudahnya sampai akhir zaman, sehingga disinilah muncul berbagai persoalan terkait dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan diiringi dengan adanya rasa keinginan yang kuat untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda. Dengan adanya upaya

¹ Abdul Mustaqim, dkk., *Paradigma Interaksi dan Interkoneksi dalam memahami hadis*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 5.

aplikasi hadis dalam konteks sosial, budaya, politik, ekonomi dan hukum yang berbeda inilah dapat dikatakan hadis yang hidup dalam masyarakat, yang mana istilah lazimnya adalah *living hadis*.²

Living hadis merupakan sebuah tulisan, bacaan, dan praktik yang dilakukan oleh komunitas masyarakat tertentu sebagai upaya untuk mengaplikasikan hadis Nabi saw. *Living hadis* dapat dilihat berbagai variant, diantaranya tradisi tulis, tradisi lisan, tradisi praktik. Di Indonesia kita bisa menjumpai berbagai macam tradisi, adat istiadat, budaya, dan serta ritual keagamaan pada berbagai daerah di Indonesia. Kalau diperhatikan hampir setiap hari besar keagamaan di negeri ini mempunyai tradisi atau cara sendiri dalam menyambutnya. Baik upacara khusus dan tata caranya maupun sampai pada makanan. Begitu pula dengan masyarakat Jawa, masyarakat Jawa adalah masyarakat yang terkenal dengan prinsip hidup mereka yang kuat, diantara prinsip hidup masyarakat Jawa yang kuat yakni dalam melestarikan tradisi-tradisi yang ditinggalkan para leluhur pendahulu mereka.

Sebagian masyarakat Jawa dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari ritual selamatan. Kebanyakan Antropolog yang mempelajari masyarakat Jawa sependapat bahwa selamatan adalah jantungnya agama Jawa.³ Selamatan adalah suatu upacara makan bersama makanan yang telah diberi doa sebelum

² M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 106.

³ Andrew Beatty, *Variasi Agama Di Jawa*, terj. Ahmad Fedyani Saefuddin, (Jakarta: Murai Kencana, 2001), 39.

dibagikan.⁴ Secara umum tujuan selamatan adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman dan terbebas dari gangguan makhluk yang nyata maupun halus suatu keadaan yang disebut slamet, kata slamet juga digunakan untuk orang yang meninggal (dalam pengertian “diselamatkan”).⁵ Upacara selamatan dapat digolongkan kedalam empat macam sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan sehari-hari.

Pertama adalah selamatan dalam lingkaran hidup seseorang, seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, upacara potong rambut pertama, upacara untuk menyentuh tanah pertama kali, upacara menusuk telinga, sunat, kematian, serta saat-saat setelah kematian. Kedua selamatan yang bertalian dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian, dan setelah panen padi. Ketiga selamatan yang berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar Islam. Keempat selamatan pada saat tidak tertentu, berkenaan dengan kejadian-kejadian. Seperti membuat perjalanan jauh, menempati rumah kediaman baru, menolak bahaya (ngruwat), janji kalau sembuh dari sakit (kaul), dan lain-lain.⁶

Kupatan sendiri adalah selamatan yang berhubungan dengan hari besar Islam. Tradisi kupatan merupakan salah satu bentuk warisan budaya leluhur yang sampai sekarang masih tetap dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat, termasuk masyarakat di Desa Durenan, Kecamatan Durenan, Kabupaten Tringgalek. Pada hakekatnya tradisi tersebut merupakan kegiatan

⁴ Koentjaraningrat, *Beberapa Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2004), 347.

⁵ Andrew Beatty, *Ibid.*, 43.

⁶ Koentjaraningrat, *Ibid.*, 347.

sosial yang melibatkan seluruh masyarakat dalam usaha bersama untuk mendapatkan keselamatan, ketentraman bersama yang biasa dilakukan pada Bulan Syawal. Adapun ketupat adalah makanan khas yang bahannya dari beras dibungkus dengan selongsong yang terbuat dari janur/daun kelapa yang dianyam berbentuk segi empat (diagonal), kemudian direbus. Kupatan adalah tradisi masyarakat muslim jawa yang yang masih lestari sampai sekarang, pada umumnya kupatan hanya dirayakan oleh masyarakat secara individual.

Menurut Clifford Geertz Kupatan adalah tradisi slametan kecil yang dilaksanakan pada tujuh syawwal. Hanya mereka yang memiliki anak kecil yang telah meninggal yang diaunjurkan untuk mengadakan slametan ini, yang tentunya mencakup hampir semua orang dewasa di Jawa, walaupun kenyataannya slametan ini tidak sering diadakan.⁷ Clifford Geertz membagi Islam Jawa dalam 2 varian yakni abangan, dan santri. Menurut dia slametan adalah tradisi yang dilaksanakan oleh varian abangan, salah satu tradisi slametan yang dilaksanakan oleh abangan adalah kupatan.

Berbeda dengan teori yang selama ini telah Clifford Geertz sampaikan bahwasannya selamatan identik dengan golongan abangan. Pada kenyataannya, tradisi kupatan yang dirayakan di desa Durenan kota Trenggalek tidak hanya dirayakan oleh para abangan akan tetapi juga dirayakan oleh para santri. Mereka berpendapat (abangan dan santri)

⁷ Clifford geertz, *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan jawa*, terj. Aswab Mahasin & Bur Rasuanto(Jakarta:komunitas bamboo, 2013), 105.

bahwasannya tradisi ini adalah tradisi leluhur yang harus dilestarikan karena terdapat nilai-nilai Islami dalam tradisi tersebut. Hal ini sesuai yang dinyatakan oleh Beatty yang melihat selamatan sebagai ritual bersama, keberagaman berkumpul membentuk harmoni dengan membiarkan masing-masing kelompok memaknai menurut perspektifnya sendiri.⁸ Ini karena menempatkan Islam pada kejawaan mereka sebagai harmoni sosial, perlindungan nenek moyang dan tradisi leluhur.

Dalam kepercayaan *kejawen* klasik, apa yang disebut “leluhur” itu adalah orang-orang yang memiliki sifat-sifat luhur pada masa hidupnya, dan setelah meninggal mereka senantiasa dihubungi oleh orang-orang yang masih hidup dengan cara melakukan upacara adat. Pada hakekatnya leluhur ini adalah nenek moyang dahulu kala yang telah punah. Namun mereka dianggap sebagai persona-persona yang telah berhasil membentuk pola masyarakat seperti sekarang ini dan seterusnya berhasil meneruskan garis keturunannya sampai saat ini. Leluhur itu telah dipercayai sebagai arwah, yang berada di alam rohani, alam atas, alam roh-roh halus dekat dengan yang Maha Luhur yang patut menjadi teladan, kaidah atau norma.⁹

Dalam pelaksanaannya tradisi kupatan dirayakan dengan acara kupatan keliling dengan membawa kupat raksasa, kemudian masyarakat disana mempersilahkan siapapun untuk mengunjungi rumah-rumah mereka

⁸ Andrew Beatty, *Ibid.*, 80.

⁹ Muhammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: LESFI,2002), 59.

untuk menikmati hidangan kupat yang sudah dipersiapkan. Dengan kata lain rumah masyarakat durenan pada saat perayaan tersebut terbuka bagi siapapun yang ingin bersilaturahmi dan menikmati hidangan kupat khas durenan, baik si pengunjung kenal ataupun tidak kenal dengan tuan rumah. Kupatan dengan konsep buka rumah inilah yang menjadi keunikan dari masyarakat desa durenan tersebut, karena dengan adanya tradisi ini banyak orang datang dari luar kota untuk mengunjungi desa durenan untuk melihat prosesi acara perayaan serta menikmati hidangan kupat pada tiap-tiap rumah. Dalam perayaan tradisi Kupatan masyarakat meyakini adanya nilai sunnah Nabi yang luhur yaitu pesan-pesan pelajaran tentang silaturahmi dan sedekah. Adapun menurut peneliti hadis-hadis tentang silaturrahim antara lain hadis riwayat Bukhari :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ (رضي الله عنه) قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ (ﷺ): "مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبَسِّطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ". (أخرجه البخاري)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. Ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda: "Barang siapa yang suka dilapangkan rizkinya, dan dipanjangkan umurnya, hendaklah (rajin) menyambung silaturahmi."¹⁰

Hadis tentang memberikan sedekah antara lain :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَصَدَّقُوا فَإِنَّ الصَّدَقَةَ فَكَاكُمُ مِنَ النَّارِ (رواه الدارقطني والطبراني وأبو نعيم والبيهقي وابن عساكر)

Artinya : " Dari Anas bin Malik berkata, Rosulullah SAW bersabda: bersedekahlah, karna sesungguhnya sedekah itu bisa mencegah dari api neraka"¹¹

¹⁰ Imam Bukhari, *Shahih Adabul Mufrad* (Yogyakarta: Pustaka Ash-Shahihah, 2010), .30.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti membuat hipotesa bahwasannya tradisi ini muncul berdasarkan ajaran Rasulullah. Oleh sebab itu peneliti menggunakan teori motif untuk meneliti secara mendalam tentang tradisi kupatan yang terdapat pada desa Durenan tersebut. Peneliti ingin meneliti tradisi kupatan di Desa Durenan karena memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan tradisi kupatan pada umumnya, selain itu kajian khusus *living hadis* mengenai tradisi kupatan di desa durenan juga belum pernah ada. Peneliti ingin menelusuri teks hadis yang masyarakat gunakan sebagai motivasi dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Peneliti memfokuskan hanya pada point kupatan konsep buka rumah yang terdapat pada masyarakat. Karena menurut peneliti pada point inilah sebagai tradisi yang tidak dilakukan oleh masyarakat jawa pada umumnya dan menjadi suatu daya tarik tersendiri dari tradisi kupatan masyarakat Durenan itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang peneliti paparkan, Maka dapat diajukan rumusan masalah yang penting untuk dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa itu tradisi Kupatan dan bagaimana latar belakang munculnya di Desa Durenan?

¹¹ Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras,2010), 83.

2. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Kupatan di Desa Durenan serta apa motif sebab dan tujuan masyarakat Durenan menjadikan kupatan sebagai tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun?
3. Nilai-nilai hadis Nabi apa saja yang hidup dalam tradisi tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang ingin penyusun capai dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan tradisi Kupatan dan bagaimana latar belakang munculnya di Desa Durenan.
2. Menjelaskan proses pelaksanaan dan motif masyarakat Durenan menjadikan kupatan sebagai tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun.
3. Mendiskripsikan hadis-hadis yang hidup dalam tradisi kupatan masyarakat Durenan.

D. Kegunaan Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah menelusuri hadis-hadis yang terdapat pada acara kupatan masyarakat desa Durenan, secara garis besar kegunaan penelitian adalah dari aspek akademik penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka diskursus *living hadis*, sehingga diharapkan bisa berguna terutama bagi yang memfokuskan pada kajian sosio cultural masyarakat Indonesia dalam melaksanakan ajaran Nabi.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini memberikan tujuan untuk menjadikan satu kebutuhan ilmiah yang berguna sebagai sumber penjelasan dan batasan

tentang informasi yang digunakan melalui kajian pustaka dan juga untuk menghindari kesamaan judul dan karangan sebelumnya, terutama terhadap permasalahan yang akan dibahas. Peneliti membagi menjadi dua macam model penelitian tentang tradisi kupatan yaitu penelitian *living hadis* dan penelitian antropologi murni, sebagaimana berikut:

1. Penelitian living Hadis

Sejauh penelusuran peneliti, belum menemukan karya *living hadis* yang berkaitan dengan tradisi kupatan khususnya di Kota Trenggalek. Akan tetapi peneliti akan mencantumkan beberapa penelitian *living hadis* terdahulu, diantaranya “*Maḥūm Alsawāt ‘Inda Majmū‘at Joged Shalawat Mataram: Dirāsah fi al-Hadīs al-Hayy*” ditulis oleh Alfatih Suryadilaga¹² Tulisan ini mencoba menelaah makna tradisi jogged spiritual yang berasal dari Kasultanan Mataram. Dengan menggunakan fenomenologi sebagai pendekatannya penelitian ini berkesimpulan bahwa pertama, JSM merupakan fenomena tradisi sosial-budaya-keagamaan. JSM merupakan tarian spiritual atau bisa juga disebut sebagai gerakan seni spiritual. JSM adalah sebuah fenomena *living hadis*. Setidaknya terdapat beberapa hadis-hadis Nabi yang dijadikan prinsip dasar dalam JSM: (1) hadis-hadis tentang perintah bersalawat kepada Nabi Saw.; (2)

¹² Alfatih Suryadilaga, “Maḥūm Alsawāt ‘Inda Majmū‘at Joged Shalawat Mataram: Dirāsah fi al-Hadīs al-Hayy” *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 21, No. 3, 2014., 535-578.

hadis-hadis tentang perintah meneladani akhlak Nabi. JSM merupakan fenomena “Siyar Budaya Agama”. JSM gerakan sosial keagamaan yang ingin menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter (akhlak) melalui seni Islami.

Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' bil-mustofa ditulis oleh Adrika Fithrotul Aini. Penelitian ini mengkaji tentang tradisi shalawat diba' Majelis bil Musthafa Yogyakarta. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah mengetahui pemaknaan shalawat dalam komunitas tersebut. Penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu tentang fenomena *living hadis*. Penelitian ini bersifat deskriptif, kualitatif, induktif yang artinya suatu penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum atau deskripsi tentang *living hadis*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi dengan teori fungsional. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat Krapyak merupakan fenomena *living hadis*. Selain itu, ada beberapa landasan hadis yang dijadikan prinsip dalam kegiatan tersebut. Di samping itu, terdapat makna penting dari adanya majelis tersebut, yakni praktek ibadah spiritual yang tidak bisa hilang dalam kehidupan masyarakat.¹³

¹³ Adrika Fithrotul Aini, *Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' bil-Mustofa*, *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* Vol. 2, No.1, Juni 2014., 1

Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar al-Bukhāri (Studi Living Hadis) ditulis oleh Alis Muhlis dan Norkholis. Penelitian ini mengkaji tentang tradisi membaca kitab *Mukhtashar al-Bukhāri* adalah salah satu tradisi menyambut bulan suci Ramadhan, dilakukan setiap bulan per tahun di Pondok Pesantren At-Taqwa Yogyakarta. Tradisi ini sepenuhnya dilakukan pada Rajab, sebulan sebelum Ramadhan di lunar berdasarkan kalender. Penelitian ini menggunakan empat jenis Max Weber teori aksi sosial, yaitu tindakan tradisional, tindakan afektif, rasionalitas instrumental, dan nilai rasionalitas. Hasilnya menemukan bahwa: pertama, menurut tindakan tradisional, orang-orang yang bersedia untuk melestarikan tradisi yang telah inheren dipraktikkan. Kedua, tindakan afektif menunjukkan bahwa emosional orang-orang dibatasi untuk tokoh ulama '(salafu as-shalih) dan timing (Rajab). Ketiga, instrumental rasional yang menunjukkan bahwa orang di At-Taqwa mampu berlatih tradisi karena kapasitas pada kedua sumber daya manusia dan keuangan. Keempat, nilai rasionalitas mereka didorong untuk mencapai barokah dengan mengikuti dan melestarikan tradisi salafus shalih.¹⁴

“Merariq Syar’i” Di Lombok: Studi Living Hadis di Dusun Lendang Simbe ditulis oleh Salimudin. Penelitian ini mengkaji *living*

¹⁴ Alis Muhlis dan Norkholis, Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar al-Bukhāri (Studi Living Hadis), *JURNAL LIVING HADIS*, Vol. 1 Nomor 2, Oktober 2016; ISSN: 2528-756. , 1.

hadis tentang tradisi Merariq (Pernikahan) di Dusun Lendang Simbe. Kasus ini menunjukkan contoh dari berbagai interpretasi dan modus reseptif masyarakat Muslim dari Hadis. Dalam penelitiannya dijelaskan, Hadis tidak hanya dijadikan sebagai buku dan bacaan; tetapi bisa dijadikan sebagai 'pendorong' dalam pemahaman yang lebih luas dan toleransi. Tampaknya bahwa Muslim Sasak bisa berbaur dengan memposisikan agama Islam dalam menghadapi aspek budaya. Studi ini menunjukkan bahwa umat Islam hidup di Lendang Simbe mengikuti perintah dari 'Tuan Guru' untuk menghindari tradisi 'bebait' (penculikan). Dalam tradisi 'Nyongkolan', mereka masih mempertahankan tradisi ini dengan sedikit modifikasi pada pakaian tanpa mengurangi nilai dan makna Sasak ini.¹⁵

2. Penelitian Antropologi

Diantara Penelitian tentang tradisi Kupatan yang bersifat antropologi murni adalah *Kupatan Jalsutra* yang dikeluarkan oleh departemen pendidikan dan kebudayaan pada tahun 1996 ditulis oleh Wahjudi Pantja Sunjata, Sri Retna Astuti, Sukari. Dalam pembacaan peneliti, karya ini membahas tentang tradisi kupatan yang berada pada masyarakat yogyakarta Desa Srimulya, kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul. Upacara Kupatan Jalsutra dilaksanakan dengan tujuan

¹⁵ Salimudin, "Merariq Syar'i" Di Lombok: Studi Living Hadis di Dusun Lendang Simbe, *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2014). <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/766>.

mengucap syukur kepada Tuhan, hal ini disadari oleh masyarakat pendukungnya bahwa semua karunia di dunia ini tidak lepas dari Sang Pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa. Dengan melaksanakan upacara ini kegotongroyongan antar warga semakin mantap. Begitu pula persatuan dan kesatuan diantara mereka juga semakin erat.¹⁶ Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode pustaka dan metode wawancara.¹⁷ Dalam penelitian ini pembahasan bersifat deskriptif, selain itu penelitian ini bukanlah jenis penelitian kajian *living hadis* sehingga apa yang akan peneliti teliti belum terdapat dalam penelitian tradisi Kupatan Jalsutra ini.

*Tradisi Bulan Ramadhan dan Kearifan Budaya Lokal Komunitas Jawa di Desa Tanah Datar Kecamatan Rangat Barat Kabupaten Indragiri Hulu*¹⁸ ditulis oleh Yuhana membahas tentang beberapa macam tradisi kearifan lokal jawa, salah satunya yaitu kupatan. Menurut Peneliti penelitian ini bersifat deskriptif sehingga hanya penjelasan inti dari tujuan msyarakat melaksanakan Kupatan untuk membangun sifat saling tolong menolong dan gotong royong. Dalam penjelasannya sangat sedikit sekali menjelaskan tentang tradisi kupatan karena fokus dari karya ini tidaklah hanya pada tradisi kupatan, akan tetapi lebih tertuju kepada

¹⁶ Wahjudi dkk, *Kupatan Jalsutra Tradisi Makna dan Simbolnya*.(Yogyakarta: Departemen Kebudayaan dan Pendidikan, 1996), 57.

¹⁷ *Ibid.*, 5.

¹⁸ Yuhana, Tradisi Bulan Ramadhan dan Kearifan Budaya Lokal Komunitas Jawa di Desa Tanah Datar Kecamatan Rangat Barat Kabupaten Indragirihulu, *Jom FISIP*, Vol. 3 No. 1 - Februari 2016, 1.

tradisi kearifan lokal lainnya. Diantaranya adalah Punggahan, Selikuran, Pudunan, dan Riyoyo.

Kearifan Lokal Dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus¹⁹) di tulis oleh Hendro Ari Wibowo, Wasino & Dewi Lisnoor Setyowati. Penelitian ini membahas tentang beberapa tradisi kearifan lokal salah satunya tradisi kupatan. Dalam penjelasannya tradisi kupatan kupatan adalah tradisi yang mengarah kepada sebuah peringatan ibadah yang berhubungan dengan masyarakat. Dalam masyarakat desa Colo tradisi ini biasa disebut dengan tradisi seribu kupat. Terdapat dimensi nilai lokal dalam kupatan, dimana nilai lokal untuk mengatur kehidupan bersama antar warga masyarakat. Maka setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama. Dimensi solidaritas kelompok lokal dari kupatan adalah suatu masyarakat umumnya dipersatukan oleh ikatan komunal untuk membentuk komunitas lokal. Setiap masyarakat mempunyai media-media untuk mengikat warganya misalnya dilakukan melalui ritual keagamaan atau acara dan upacara adat lainnya. Masing-masing anggota masyarakat saling memberi dan menerima sesuai dengan bidang dan fungsinya masing-masing. Peranan Kupatan di Desa Colo lebih ke pesta desa yang cenderung melestarikan budaya mereka. Dengan

¹⁹ Hendro Ari Wibowo, Wasino & Dewi Lisnoor Setyowati, *Kearifan Lokal Dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus* Journal of Educational Social Studies JESS 1 (1) – 2012, 1.

masyarakat desa Colo melestarikan tradisi kupatan mereka mampu menjaga dan mengembangkan hasil hutan dan hasil bumi, sehingga tradisi menjaga lingkungan hidup di kawasan Muria dapat terwujud. Sedangkan tradisi Kupatan di Desa Colo mengarah kepada sebuah peringatan ibadah yang berhubungan dengan masyarakat. Namun dalam hal ini, kupatan di Desa Colo sudah di kemas sedemikian rupa menjadi Parade Sewu Kupat. Dalam penelitian yang di bahas ini tentunya sangatlah berbeda dengan penelitian yang akan peneliti bahas nantinya.

Dari pemaparan diatas maka, peneliti mengambil celah penelitian *living hadis* tentang tradisi kupatan yang kurang menjadi perhatian karena penelitian sebelumnya hanya bersifat murni antropologi. Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa penelitian *living hadis* tentang fenomena tradisi kupatan di desa Durenan sangat layak untuk diteliti. Selain belum pernah diteliti sebelumnya, penelitian yang mengintegrasikan dan menginterkoneksi antara studi *living hadis* dan fenomenologi akan memberikan suatu khazanah keilmuan baru khususnya dalam kajian *living hadis*.

F. Kerangka Teoritik

1. Teori Fenomenologi

Dalam fokus penelitian ini peneliti menggunakan teori fenomenologi karena sangat relevan dengan tema yang akan peneliti teliti. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phainoai*, yang berarti 'menampak' dan

phenomenon merujuk pada ‘yang menampak’. Istilah ini diperkenalkan oleh Johann Heirinch. Istilah fenomenologi apabila dilihat lebih lanjut berasal dari dua kata yakni; *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak, dan *logos* yang berarti ilmu. Maka fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Lebih lanjut, Kuswarno menyebutkan bahwa Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain).²⁰ Alfred Schutz merupakan orang pertama yang mencoba menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial. Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain, akan tetapi ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri. Perspektif yang digunakan oleh Schutz untuk memahami kesadaran itu dengan konsep intersubjektif. Yang dimaksud dengan dunia intersubjektif ini adalah kehidupan-dunia (life-world) atau dunia kehidupan sehari-hari.²¹

Dunia kehidupan sehari-hari ini membawa Schutz mempertanyakan sifat realitas sosial para sosiolog dan siswa yang hanya peduli dengan diri mereka sendiri. Dia mencari jawaban dalam kesadaran manusia dan

²⁰ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi; fenomena pengemis kota Bandung*. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 2.

²¹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj Alimandan, (Jakarta: Kencana, 2007), 94.

pikirannya. Baginya, tidak ada seorang pun yang membangun realitas dari pengalaman intersubjective yang mereka lalui. Kemudian, Schutz bertanya lebih lanjut, apakah dunia sosial berarti untuk setiap orang sebagai aktor atau bahkan berarti baginya sebagai seorang yang mengamati tindakan orang lain?. Apa arti dunia sosial untuk aktor/subjek yang diamati, dan apa yang dia maksud dengan tindakannya di dalamnya?. Pendekatan semacam ini memiliki implikasi, tidak hanya untuk orang yang dipelajari, tetapi juga untuk diri kita sendiri yang mempelajari orang lain.²² Instrument yang dijadikan alat penyelidikan oleh Schutz adalah memeriksa kehidupan bathiniyah individu yang direfleksikan dalam perilaku sehari-harinya.²³

Schutz meletakkan manusia dalam pengalaman subjektif dalam bertindak dan mengambil sikap dalam kehidupan sehari-hari. Dunia tersebut adalah kegiatan praktis. Manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan akan melakukan apapun yang berkaitan dengan dirinya atau orang lain. Apabila ingin menganalisis unsur-unsur kesadaran yang terarah menuju serentetan tujuan yang berkaitan dengan proyeksi dirinya. Jadi kehidupan sehari-hari manusia bisa dikatakan seperti proyek yang dikerjakan oleh dirinya sendiri. Karena setiap manusia memiliki keinginan-keinginan tertentu

²² Ajiboye, Emmanuel Olanrewaju, *Social Phenomenologi of Alfred Schutz and the Development of African Sociology*, (British Journal of Arts and Social Sciences, Vol.4. No.1 2012).

²³ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 233.

yang itu mereka berusaha mengejar demi tercapainya orientasi yang telah diputuskan.²⁴

Lebih lanjut, Schutz menyebutnya dengan konsep motif. Yang oleh Schutz dibedakan menjadi dua pemaknaan dalam konsep motif. Pertama, *In Order to Motive*, kedua, motif *Because of Motive*. *In Order to Motive* ini motif yang dijadikan pijakan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu yang bertujuan mencapai hasil, sedangkan *Because of Motive* merupakan motif yang melihat kebelakang. Secara sederhana bisa dikatakan pengidentifikasian masa lalu sekaligus menganalisisnya, sampai seberapa memberikan kontribusi dalam tindakan selanjutnya.²⁵ Metode yang ditawarkan oleh Schutz inilah yang akan peneliti jadikan sebagai pisau analisis untuk mengungkap makna dan esensi terhadap fenomena tradisi kupatan Durenan di Trenggalek.

2. Teori Living Hadis

Living hadis merupakan sebuah tulisan, bacaan, dan praktik yang dilakukan oleh komunitas masyarakat tertentu sebagai upaya mengaplikasikan hadis Nabi. Sebagai mana *living hadis* dapat dibagi menjadi beberapa varian, diantaranya tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik.

Tradisi tulis, tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan *living hadis*. Tradisi tulis menulis dapat terbukti dalam bentuk ungkapan yang sering ditempelkan pada tempat-tempat yang strategis seperti masjid,

²⁴ Ibid., 235- 237.

²⁵ Ibid., 270.

sekolahan, dan lain sebagainya. Sebagai contoh tulisan النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ “kebersihan sebagian dari iman”. Pandangan masyarakat Indonesia tulisan diatas adalah hadis dari Nabi, akan tetapi setelah melakukan penelitian sebenarnya pernyataan tersebut bukanlah hadis. Hal ini bertujuan supaya menciptakan suasana yang nyaman dalam lingkungan.²⁶

Tradisi lisan, tradisi lisan dalam *living hadis* sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan shoalat subuh di hari jum'at. Khususnya dikalangan pesantren yang Kyainya hafidz al-Qur'an, bacaan setiap raka'at pada shalat subuh di hari jumat relatif panjang karena di dalam shalat tersebut dibaca dua surat yang panjang.

Tradisi praktik, tradisi praktik dalam *living hadis* cenderung banyak dipraktikkan oleh umat Islam. Sebagai contohnya tradisi khitan perempuan, dalam kasus ini sebenarnya ditemukan jauh sebelum Islam datang. Berdasarkan penelitian entolog menunjukkan bahwa tradisi khitan perempuan sudah pernah dilakukan oleh masyarakat pengembala di Afrika dan Asia Barat Daya, Suku Semit (Yahudi dan Arab).²⁷ Begitu juga tradisi kupatan merupakan masuk dalam kategori tradisi praktek. Dalam penelitian ini, *living hadis* adalah sebagai pisau analisis untuk menyempurnakan teori

²⁶ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TERAS, 2007), 184.

²⁷ M. Alfatih Suryadilaga, *Ibid.*, 124.

fenomenologi, agar peneliti bisa menelusuri lebih dalam mengenai hadis-hadis yang hidup dalam tradisi kupatan ini.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dilakukan ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelusuran langsung ke lapangan atau objek penelitian untuk menggali data-data terkait dengan tradisi kupatan.²⁸

2. Sumber Data

Sumber Data penelitian ini terbagi menjadi dua sumber antara data lain data primer dan data sekunder. Data primer lebih peneliti tekankan pada data lapangan baik itu masyarakat ataupun pengamatan menulis terhadap masyarakat tersebut. Sumber yang dihasilkan atau ditulis oleh pihak-pihak yang secara langsung terlibat atau menjadi saksi mata dalam sejarah²⁹. Data tersebut diambil dari para responden/informan pada waktu mereka diwawancarai. Dengan kata lain data-data tersebut berupa keterangan dari para informan/responden. Data sekunder adalah sebagai tambahan referensi buku-buku yang berkaitan dengan teori maupun pendekatan yang peneliti gunakan, serta dokumen-dokumen dari pihak pelaksanaan yang tentunya masih berkaitan dengan objek penelitian.

²⁸ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2005), 25.

²⁹ lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah*, 24.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, dikenal beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan. Beberapa metode tersebut antara lain wawancara, observasi, dokumentasi.³⁰ Berikut penjelasan mengenai masing-masing metode tersebut:

a. Metode Wawancara (Interview)

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian fenomenologi, oleh karena itu secara khusus pula penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang ditawarkan dalam tipe penelitian fenomenologi. Dalam penelitian fenomenologi yang terpenting adalah wawancara mendalam atau wawancara yang dilakukan dengan cara mengambil informasi hingga ke akar dan makna individu dalam menanggapi fenomena yang muncul dihadapannya. Yang dimaksud dengan wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung pada responden untuk mendapatkan informasi. Dimana peneliti mendatangi langsung ke rumah tempat tinggal tokoh atau orang yang akan diwawancarai untuk menanyakan secara langsung hal-hal yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti.

Metode ini dipergunakan dalam rangka untuk mendapatkan keterangan dan bagaimana bagaimana pendirian mereka terhadap hal

³⁰ Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta, Salemba Humanika, 2012), 116.

yang berkaitan dengan tradisi kupatan pada masyarakat Durenan. Adapun tokoh-tokoh yang akan diwawancarai adalah tokoh agama (Pak Modin, Takmir, Kyai, Ustadz), tokoh adat, tokoh masyarakat (RT atau RW), serta masyarakat yang kiranya ikut andil acara tersebut. Metode ini peneliti gunakan sebagai metode primer karena objek penelitian terletak pada lapangan.

b. Metode Observasi

Dalam penelitian ini berdasarkan jenisnya, peneliti akan menggunakan pengamatan secara langsung (Observasi). Penelitian observasi adalah suatu metode dengan cara mengumpulkan data pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau tema yang diteliti.³¹ Penelitian yang dilakukan dengan langsung berinteraktif terhadap disuatu tempat kejadian yang diteliti guna mengungkap tentang sesuatu keadaan yang sebenarnya (mendalam), intensif baik mengenai perorangan, secara individu maupun kelompok atau lembaga dan masyarakat.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai variable berupa catatan, buku panduan, serta buku-buku yang berkaitan. Metode ini digunakan untuk pencatatan dokumen. Dalam

³¹ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 170.

penelitian ini dengan menggunakan metode dokumentasi karena pada dasarnya dengan metode dokumentasi adalah metode yang sifatnya stabil, dapat digunakan sebagai bukti untuk pengujian.

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data peneliti membaginya ke dalam dua bagian yakni data primer dan data skunder. Data primer lebih peneliti tekankan pada data lapangan dan data skunder adalah sebagai tambahan referensi buku-buku yang berkaitan dengan teori-maupun pendekatan yang peneliti gunakan.

Penelitian ini menggunakan metode analisis Kualitatif berupa studi Fenomenologi. Di mana fenomenologi dikenal sebagai metode berpikir yang mempelajari fenomena manusiawi (*human phenomena*) dengan cara menganalisa data dengan metode induksi dan deduksi, yaitu:

- a. Metode Induksi adalah metode yang dipakai untuk menganalisa data-data khusus yang mempunyai unsur-unsur kesamaan, sehingga dapat digeneralisasi kan menjadi suatu kesimpulan secara umum.
- b. Metode deduksi adalah metode yang dipakai untuk memberikan bukti khusus terhadap suatu pengertian umum yang sebelumnya.

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar pembahasan dalam tesis ini terbagi dalam tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Pada setiap bagian masing-masing memuat sub-sub bab.

Bab I : Dalam bab ini membahas pendahuluan tentang penelitian yang akan peneliti teliti, di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, maka pada bab ini peneliti haruslah menguasai dahulu tentang kondisi lapangan wilayah desa tersebut, yang nantinya memuat letak geografis, keadaan demografis, yang meliputi keadaan penduduk, keadaan pendidikan, keadaan ekonomi, keadaan sosial, dan keadaan keagamaan masyarakat.

Bab III: Sebelum menuju ke pembahasan lebih dalam tentunya perlu menggali data sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan tradisi kupatan masyarakat Durenan, bab ini membahas apa itu kupatan, bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi kupatan masyarakat desa Durenan dan siapa para pelaksananya, serta keunikan-keunikan pada tradisi tersebut yang kemudian dilanjutkan dengan menggunakan metode observasi kemudian metode wawancara terhadap tokoh setempat yang berpengaruh sebagai pondasi utama, serta diikuti dengan metode dokumentasi untuk mengkaitkan data-data yang sudah ada dengan data yang lainnya.

Bab IV: Dalam bab ini merupakan isi pembahasan penelitian dimana bahan-bahan yang sudah terkumpul pada bab sebelumnya untuk dianalisis lebih mendalam. Diantaranya membahas tentang makna dan tujuan pelaksanaan tradisi kupatan serta pemaknaan menurut masyarakat yang melaksanakannya. Dengan menggunakan teori fenomenologi yang di tawarkan oleh Alfred Schutz peneliti akan menjadikan *In Order to Motive* dan *Because of Motive* sebagai batasan fokus dari pemaknaan kupatan itu sendiri. Yang kemudian nantinya peneliti juga melacak nilai-nilai hadis apa saja yang hidup dalam tradisi tersebut dengan teori living hadis.

Bab V: Dalam bab yang terakhir ini meliputi kesimpulan dari isi pembahasan, diikuti dengan saran dan lampiran-lampiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Penelitian mengenai Tradisi Kupatan Durenan pada masyarakat Desa Durenan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek, maka dari keseluruhan pemaparan diri bab-bab sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

Tradisi kupatan Durenan adalah Suatu perayaan selamatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di daerah Durenan dengan cara membuka tiap-tiap rumah mereka. Menyiapkan hidangan kupat untuk dihidangkan kepada para tamu pada hari kedelapan hari raya, setelah enam hari menjalankan puasa sunnah syawal. Latar belakang munculnya tradisi di Durenan berawal dari tokoh masyarakat yang disebut Mbah Mesir. Mbah Mesir mencontohkan tentang amalan puasa syawal hingga tradisi menyuguhkan hidangan ketupat pada saat hari raya ke delapan. Akhirnya tradisi tersebut diikuti oleh masyarakat Durenan hingga saat ini.

Proses pelaksanaan tradisi Kupatan diawali dengan upacara di Pondok Pesantren Babul Ulum yang dilepas oleh KH. Abdul Fattah Mu'in. Setelah itu masyarakat pergi silaturahmi ke rumah Kyai dilanjutkan dengan acara Kupatan Durenan di tiap-tiap rumah warga.

Because of motive (motif sebab) adalah berkaitan dengan alasan seseorang melakukan sesuatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa datang. Dengan kata lain

because of motive adalah yang melatar belakangi seseorang melakukan tindakan tertentu. Dalam penelitian ini, terdapat berbagai macam motif aktor untuk terus mentradisikan Hari raya Kupatan tersebut antara lain adalah karena pengaruh lingkungan keluarga, lalu karena memiliki kesamaan visi, dan yang terakhir karena sistem kekeluargaan yang erat. Setiap aktor memiliki motif sebab yang berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan motif sebab ini dikarenakan perbedaan latar belakang dari para aktor.

Diantara motif sebab terus diselenggarakannya tradisi Kupatan secara turun temurun adalah:

1. Menghidupkan Tradisi Luhur
2. Pengaruh Lingkungan Masyarakat
3. Memiliki Satu Visi Yang Sama

In order to Motive (motif tujuan) merupakan suatu pandangan terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu. Dengan kata lain *in order to motive* adalah tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang yang melakukan suatu tindakan tertentu. Secara singkat, *in order to motive* adalah tujuan yang ingin diraih oleh Masyarakat Durenan dengan mengadakan hari raya Kupatan. Diantara tujuan dari tradisi tersebut adalah:

1. Memperkuat Tali Silaturahmi
2. Sebagai Sarana Sedekah
3. Memberikan jamuan kepada kerabat, saudara dan tamu .

4. Memperkenalkan tradisi khas Desa Durenan

Berdasarkan penelitian observasi dan wawancara, masyarakat lebih mengutamakan tradisi praktik daripada mencari tahu dari dasar dalil hadis mana tradisi tersebut berkembang. Hal ini disebabkan masyarakat mayoritas adalah orang yang taat kepada Kyai sehingga mereka meyakini ajaran-ajaran yang dibawakan oleh Kyai-Kyai terdahulu mempunyai barokah tersendiri kepada siapa yang terus melaksanakannya secara istiqomah. Dari Motif tujuan masyarakat Durenan yang sudah dijelaskan diatas, bisa ditarik benang merah bahwa hadis-hadis yang mendasari fenomena tradisi Kupatan Durenan diantaranya adalah:

1. Puasa Syawal
2. Silaturahmi
3. Sedekah
4. Memuliakan tamu

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis berharap besar kepada pemerintah Kabupaten Trenggalek agar Tradisi Kupatan ini bisa diperkenalkan kepada masyarakat luas. Karena tradisi ini merupakan warisan luhur dan memiliki nilai budaya yang harus dilestarikan serta diperkenalkan kepada generasi muda. Bagi pengembangan ilmiah, sebaiknya hasil penelitian ini digunakan untuk menambah khasanah keilmuan khususnya dibidang *living hadis* dalam perayaan kupatan di Desa Durenan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Urgensi Pendekatan Antropologi Untuk Studi Agama Dan Studi Islam*, (<http://aminabd.wordpress.com/2011/01/14>).
- Ahmadi, Abu, *Perbandingan Agama* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).
- Aini, Adrika Fithrotul, *Living hadis dalam tradisi malam kamis Majelis shalawat diba' bil-mustofa*, Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies Vol. 2, No.1, Juni 2014.
- Alis, Muhlis dan Norkholis, *Analisis tindakan sosial max weber dalam tradisi Pembacaan kitab mukhtashar al-bukhari (Studi Living Hadis)*, JURNAL LIVING HADIS, Vol. 1 Nomor 2, Oktober 2016; ISSN: 2528-756.
- Ajiboye, Emmanuel Olanrewaju, *Social Phenomenologi of Alfred Schutz and the Development of African Sociology*, (British Journal of Arts and Social Sciences, Vol.4. No.1 2012).
- Basrowi, *Pengantar Sosiologi* (Bogor: Ghalia Indonesia. 2005).
- Beatty, Andrew, *Variasi Agama di Jawa*, terj. Ahmad Fedyani Saefuddin, (Jakarta: Murai Kencana, 2001).
- Campbell, Tom, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994).
- Damami, Muhammad, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: LESFI,2002).

Dieb Al-Bugha, Musthofa Al- Wafi *Fi syarhil An- Nawawiyah*, (Jakarta: Muhil Dhofir, 1998).

Geertz, Clifford, *Agama jawa, abangan, santri, priyayi dalam kebudayaan jawa terjemahan aswab mahasin & bur rasuanto* (Jakarta: komunitas bamboo, 2013).

Haryanto, Sindung, *Spektrum Teori Sosial* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012).

Hendro Ari Wibowo, Wasino & Dewi Lisnoor Setyowati, *Kearifan Lokal Dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus* *Journal of Educational Social Studiesh JESS* 1 (1) – 2012.

Moertjipto, (Eds.). *Jumenengan Sri Sultan Hamengku Buwono x*. (Yogyakarta: PT Media Widya Mandala, 1995).

Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, Abu 'Abdillah, *al-Jami' al-Sahih*, Juz. 5, Cet. Ke-3 (Beirut: Dar Ibn Kasir, 1407 H./1987 M.).

<https://www.trenggalekkab.go.id/menu?page.html>. Di akses pada tanggal 12 Juni 2017.

<https://jawatimuran.net/2016/11/15/tradisi-nyadran-di-dam-bagong-kelurahan-ngantru-kabupaten-trenggalek.html>. Diakses pada tanggal 6 Juni 2017.

<http://www.eastjava.com/tourism/trenggalek/ina/larung-sembonyo.html>. Diakses pada tanggal 8 Juni 2017.

<http://www.eastjava.com/tourism/trenggalek/ina/tiban.html>. Diakses pada tanggal 6 Juni 2017.

<http://humassetda.trenggalekkab.go.id/berita/september/201-larung-sembonyo-pantai-prigi-budaya-eksotis-nelayan.html>. Diakses pada tanggal 6 Juni 2017.

- Imam Bukhari, *Shahih Adabul Mufrad* (Yogyakarta: Pustaka Ash-Shahihah, 2010).
- Imam Muhyi ad-Din an-Nawawi, *al Minhaj syarh Sohii Muslim* karya (Beirut, Dar el-Marefah 1999),
- Johanes, Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994).
- Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010).
- Khalil, Ahmad, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa* (Malang: Uin-Malang Press, 2008).
- Kuswarno, Engkus, *Fenomenologi; fenomena pengemis kota bandung*. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009).
- Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Jambatan, 1954).
- Koentjaraningrat, *Beberapa Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2004).
- Mustaqim, Ahmad, dkk., *Paradigma Interaksi dan Interkoneksi dalam memahami hadis*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008).
- Nindito, Stefanus, *Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial*, *Jurnal Ilmu Komunikasi*: Vol. 2, No 1, Juni 2005.
- Poloma. M Margaret, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013).
- Salimudin, “*Merariq Syar’i*” *Di Lombok: Studi Living Hadis di Dusun Lendang Simbe*, *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* ISSN: 1411-3775.
- Suryadilaga, M. Alfatih, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta: TERAS, 2007).

“Mafhūm al-ṣalawāt ‘inda majmū‘at Joged Shalawat Mataram: Dirāsah fī al-ḥadīth al-ḥayy” *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 21, No. 3, 2014.

- _____, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks* (Yogyakarta: Teras, 2009), 174.
- Syamsuddin, Sahiron (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta : TH Press, 2005).
- Muhyidin, Muhammad, *Keajaiban Shodaqoh*, cet . ke-14(Jogjakarta: DIVA Press, 2008).
- Raho, Bernard, *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: PrestasiPustaka. 2007).
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj Alimandan, (Jakarta: Kencana, 2007).
- _____, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Predana Media, 2008).
- Schutz, Alfred dalam John Wild dkk, *The Phenomenology of the Social World*. Illinois (Northon University Press, 1967).
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, *Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi*, Yogyakarta :UIN Sunan Kalijaga, Jurnal Living Hadis, Vol. 1, No. 1, Mei 2016.
- Wahjudi, dkk, *Kupatan Jalasutra Tradisi Makna dan Simbolnya*.(Yogyakarta: Departemen Kebudayaan dan Pendidikan, 1996).
- Yuhana, *Tradisi Bulan Ramadhan dan Kearifan Budaya Lokal Komunitas Jawa di Desa Tanah Datar Kecamatan Rangat Barat Kabupaten Indragiri Hulu* Journal Jom FISIP Volume 3 No. 1 - Februari 2016.
- Zeitlin, Irving M, *Memahami Kembali Sosiologi Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995).

Wawancara:

1. KH. Abdul Fattah Mu'in, Pimpinan Pondok Pesantren Babul Ulum Durenan, Trenggalek, 4 Juni 2017.
2. KH. Muhammad Sabiqun Mu'in, Pengasuh Pondok Pesantren Babul Ulum Durenan, Trenggalek, 6 Juni 2017.
3. Bapak Imam Syafi'I, Kepala Desa Durenan, Trenggalek, 31 Mei 2017.
4. Bapak H. Muhammad Yahya, Ketua RW Desa Durenan, Trenggalek 2 Juli 2017.
5. Bapak Santosa, Ketua RT Desa Durenan, Trenggalek, 2 Juli 2017.
6. Bapak Warsidi, Warga Desa Durenan, Trenggalek, 2 Juli 2017.
7. Bapak Madzihal, Warga Desa Durenan, Trenggalek, 2 Juli 2017.
8. Bapak Adi Purnomo, Warga Semarang, Trenggalek, 2 Juli 2017.
9. Bapak Kojin, Warga Desa Durenan, trenggalek, 2 Juli 2017.
10. Fuad, Santri Pondok Pesantren Babul Ulum, Trenggalek, 2 Juli 2017.
11. Mas Harjo, Ketua karang taruna Desa Durenan, Trenggalek, 2 Juli 2017.
12. Mas Abdurrahman, Aktivistis Masjid, Trenggalek 2 Juli 2017.
13. Anam, Pelajar SMA 1 Durenan, Trenggalek, 2 Juli 2017.
14. Ibu Anik, Pegawai Negeri Desa Durenan, Trenggalek, 2 Juli 2017.
15. Ibu Siti Romlah, Warga Tulungagung, Trenggalek, 2 Juli 2017.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Pengamatan yang dilakukan peneliti adalah mengamati proses Pelaksanaan tradisi Kupatan Durenan, meliputi:

A. Tujuan:

Untuk memperoleh informasi dan data mengenai pelaksanaan Tradisi Kupatan Durenan di Desa Durenan.

B. Aspek yang diamati:

1. Budaya yang ada di Desa Durenan.
2. Peran tokoh agama desa dalam tradisi Kupatan Durenan.
3. Peran pemerintah Desa dalam tradisi Kupatan Durenan.
4. Peran masyarakat dalam tradisi Kupatan Durenan.

Lampiran 2. Catatan Observasi

CATATAN OBSERVASI

Tanggal : Senin, 29 Mei 2017
 Waktu : 08.30-11.30 WIB
 Tempat : Pondok Pesantren Babul Ulum Durenan
 Kegiatan : Menggali informasi tentang adat tradisi Kupatan Durenan
 Deskripsi :

Pada hari ini peneliti datang ke Desa Durenan dengan tujuan mengadakan observasi untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan tradisi Kupatan Durenan. Peneliti menuju kantor kepala desa guna mengajukan surat izin sekaligus menggali informasi mengenai tradisi kupatan di Desa Durenan. Disana peneliti mendapatkan banyak informasi bahwa tokoh sentral tradisi ini berlokasi di pondok pesantren Babul ulum. Setelah mendapatkan izin dari Bapak Imam Syafi'i selaku Kepala Desa Durenan, peneliti menuju pondok pesantren Babul Ulum.

Setibanya peneliti di pondok pesantren Babul Ulum yang merupakan lokasi sentral diselenggarakannya tradisi Kupatan Durenan, peneliti menemui para santri disana yang terlihat sedang bersih-bersih lingkungan pondok. Disana peneliti menanyakan dimana lokasi kediaman KH. Abdul Fattah Mu'in selaku pimpinan pondok pesantren disana. Dari informasi santri peneliti mendapati bahwa lokasi kediaman pimpinan ponpes berada di bagian belakang tidak jauh dari masjid pondok.

Peneliti akhirnya bisa menemui KH. Abdul Fattah untuk mendapatkan informasi lebih mendalam terkait tradisi Kupatan Durenan yang sudah berjalan sangat lama secara turun temurun. Pada kesempatan ini peneliti meminta izin dan restu kepada Kyai untuk mendalami tradisi Kupatan Durenan serta menjelaskan langkah-langkah yang akan peneliti tempuh terkait wawancara dan observasi yang berhubungan dengan tradisi Kupatan Durenan.

CATATAN OBSERVASI

Tanggal : Minggu, 12 Juli 2017
 Waktu : 06.00.15-00 WIB
 Tempat : Pondok Pesantren Babul Ulum Durenan dan lingkungan Desa
 Kegiatan : Observasi Tradisi Kupatan Durenan
 Deskripsi :

Pada hari ini peneliti datang menuju Pondok Pesantren Babul Ulum untuk mengikuti acara tradisi Kupatan Durenan. Pada pukul 06.00 WIB peneliti sudah sampai di lokasi Pondok disana berbincang dengan panitia Kupatan Durenan sekaligus menggali informasi dengan melakukan pengamatan terhadap suasana sebelum upacara pelepasan Kupatan Durenan dimulai.

Peneliti mendapati budaya gotong royong dan kekompakan yang terbangun di lingkungan pondok pesantren ini sungguh baik. mulai dari banyaknya masyarakat yang sudah hadir secara antusias bersiap-siap mengikuti pelepasan Kupatan Durenan. Dilingkungan pondok juga terlihat beberapa rombongan peserta yang mengenakan seragam yang siap memeriahkan jalannya acara, diantaranya barongsai, hadroh shalawat dan drum band.

Pada pukul 06.30 WIB acara upacara kupatan dimulai. Sambutan pertama disampaikan oleh Bapak Imam Syafi'i, kemudian dilanjutkan dengan tausyiah tentang tradisi kupatan Durenan yang disampaikan oleh KH. Abdul Fattah Mu'in. Setelah doa bersama acara kupatanpun secara resmi dimulai kemudian dilanjutkan dengan menggiring gunung ketupat berkeliling desa. Pada barisan pertama diisi oleh rombongan Gunung ketupat kemudian belakangnya diikuti rombongan-rombongan lain, ada juga yang menggunakan pickup untuk membawa sound system yang digunakan untuk menyanyikan shalawat mengiringi Gunung Ketupat.

Masyarakat sekitar pondok pesantren mengikuti prosesi arak-arakan Gunung ketupat dengan berjalan kaki, ada sebagian juga yang mengikuti dengan menaiki sepeda motor. Adapun masyarakat yang letaknya jauh dari pondok mereka sudah bersiap-siap didepan rumah mereka untuk melihat arak-arakan Gunung Ketupat. Setibanya Ketupat kembali di pondok yang juga menandakan selesainya upacara, masyarakat berbondong-bondong menuju kediaman KH. Abdul Fattah Mu'in untuk bersilaturahmi.

Peneliti menuju kediaman KH. Abdul Fattah Mu'in dan KH. Muhammad Sabiqun Mu'in untuk silaturahmi, sekaligus melihat bagaimana prosesi silaturahmi antara Kyai dan masyarakat. Masyarakat yang berpapasan disana saling bersalaman sembari menuju kediaman Kyai. Setelah acara silaturahmi ke Rumah Kyai masyarakat kembali ke rumah mereka masing-masing untuk menyiapkan hidangan ketupat untuk disuguhkan kepada para tamu yang melintasi jalan-jalan desa maupun jalan raya Durenan.

Pada prosesi acara buka rumah penulis berkeliling menuju beberapa rumah warga untuk menggali informasi tentang pandangan mereka terkait Tradisi Kupatan. Diantaranya di kediaman Bapak Kojin, Bapak Warsidi dan Bu Anik. Penulis melihat Susana pada hari raya ke delapan ini lebih meriah dari hari raya satu syawal di Daerah penulis sendiri. Pengunjung yang datang ke rumah-rumah warga sangat banyak sekali hingga membuat arus lalu lintas terganggu.



Lampiran 3. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA**A. RUMUSAN MASALAH PERTAMA**

“Apa itu tradisi Kupatan dan bagaimana latar belakang munculnya di Desa Durenan?”

1. Wawancara kepada Pimpinan Ponpes Babul Ulum.

- a. Menurut Kyai apa itu Kupatan?
- b. Sejak kapan pelaksanaan tradisi Kupatan di Durenan berlangsung?
- c. Bagaimana sejarah munculnya tradisi kupatan di Desa Durenan?
- d. Siapa saja pencetus berdirinya perayaan ketupat disini?
- e. Biasanya kapan dan dimanakah kegiatan tradisi Kupatan Durenan dilaksanakan?
- f. Bagaimana masyarakat Durenan bisa mentradisikan acara Kupatan ini secara turun temurun?

2. Wawancara kepada Pengasuh Ponpes Babul Ulum (dalam hal kegiatan santri).

- a. Menurut Kyai apa itu hari raya?
- b. Apa tujuan ditradisikan harus berpuasa syawal untuk menyambut perayaan kupatan?
- c. apa makna tradisi Kupatan menurut Kyai?
- d. Bagaimana kupatan di Desa Durenan ini bisa berkembang?

3. Wawancara dengan Kepala Desa Durenan

- a. Menurut Bapak apa itu kupatan?
- b. Menurut Bapak bagaimana dampak dari terus diadakannya Kupatan Durenan ini?
- c. Apa tujuan ditradisikan harus berpuasa syawal untuk menyambut perayaan kupatan?
- d. Sepengetahuan Bapak bagaimana munculnya tradisi kupatan Durenan?

B. RUMUSAN MASALAH KEDUA

“Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Kupatan di Desa Durenan serta apa motif sebab dan tujuan masyarakat Durenan menjadikan kupatan sebagai tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun?”

1. Wawancara Kepada Pimpinan Ponpes Babul Ulum

- a. Menurut Kyai apa tujuan diadakannya tradisi Kupatan?
- b. Menurut Kyai apa penyebab diadakannya tradisi Kupatan?
- c. Bagaimana tradisi ini bisa terus diminati oleh masyarakat?

2. Wawancara Kepada Pengasuh Babul Ulum

- a. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi Kupatan Durenan?
- b. Apa perbedaan tradisi Kupatan disini dengan daerah lain?
- c. Menurut Kyai apa tujuan diadakannya tradisi Kupatan?
- d. Menurut Kyai apa penyebab diadakannya tradisi Kupatan?
- e. Bagaimana tradisi ini bisa terus diminati oleh masyarakat?

3. Wawancara kepada Kepala Desa Durenan

- a. Apa saja mata pencaharian Masyarakat Desa Durenan?
- b. Agama apa saja yang dianut oleh masyarakat Desa Durenan?
- c. Tradisi apa saja yang ada di Trenggalek khususnya di Durenan ini?
- d. Bagaimana acara kupatan di Durenan?
- e. Apa perbedaannya dengan daerah lain?
- f. Siapa saja panitia yang bertanggung jawab dalam acara Kupatan Durenan?
- g. Pihak mana saja yang berperan penting dalam acara Kupatan Durenan?
- h. Bagaimana peran pemerintah dalam tradisi Kupatan Durenan?

4. Wawancara kepada Ketua RW

- a. Sejak kapan Bapak mengenal tradisi Kupatan Durenan?
- b. Apa tujuan diadakannya tradisi Kupatan Durenan?
- c. Apa Sebab diadakannya tradisi Kupatan Durenan?

5. Wawancara kepada Ketua RT

- a. Bagaimana peran Bapak dalam tradisi Kupatan Durenan?

- b. Apa tujuan diadakannya Tradisi Kupatan Durenan?
- c. Apa Sebab diadakannya tradisi Kupatan Durenan?
- d. Bagaimana persiapan masyarakat dalam menyambut datangnya Kupatan?

6. Wawancara Kepada Ketua Karang Taruna

- a. Bagaimana perbedaan hari raya ketupat di Durenan sekarang dengan yang dulu?
- b. Adakah Motifasi yang membuat Mas terus semangat melaksanakan tradisi Kupatan Durenan?
- c. Apakah Mas pernah menjadi Panitia dalam Kupatan Durenan?
- d. Apa persiapan Panitia dalam menyambut datangnya kupatan Durenan?

7. Wawancara Kepada Masyarakat

- a. Menurut Bapak/Ibu bagaimana tentang Kupatan Durenan?
- b. Apa tujuan diadakannya tradisi Kupatan Durenan?
- c. Apakah Bapak/Ibu merasa terbebani dengan tradisi ini?
- d. Apa sebab diadakannya tradisi Kupatan Durenan?
- e. Bagaimana suasana Kupatan Durenan menurut Bapak/Ibu?
- f. Apakah Bapak/Ibu menjalani puasa syawal sebelum datangnya Kupatan?

C. RUMUSAN MASALAH KETIGA

“Nilai-nilai hadis Nabi apa saja yang hidup dalam tradisi Kupatan Durenan?”

1. Wawancara kepada Pimpinan Ponpes Babul Ulum

- a. Apa makna dan esensi Kupatan Durenan menurut Kyai?
- b. Apakah tradisi ini mempunyai keterkaitannya dengan ajaran Nabi?
- c. Hadis apa saja yang terkandung dalam tradisi Kupatan Durenan?
- d. Ajaran-ajaran apa saja yang utama dalam tradisi ini?

2. Wawancara kepada Pengasuh Ponpes Babul Ulum

- a. Menurut Kyai apa makna yang terkandung dalam tradisi Kupatan Durenan?
- b. Apakah tradisi ini ada kaitannya dengan ajaran hadis Nabi?
- c. Hadis apa saja yang terkandung dalam Tradisi Kupatan Durenan?
- d. Apa keutamaan dari tradisi Kupatan Durenan?

8. Wawancara kepada Kepala Desa Durenan

- a. Menurut Bapak nilai-nilai luhur apa saja yang terkandung dalam tradisi Kupatan Durenan?

9. Wawancara kepada Ketua RW

- a. Menurut Bapak nilai-nilai luhur apa saja yang terkandung dalam tradisi Kupatan Durenan?

10. Wawancara kepada Ketua RT

- a. Menurut Bapak nilai-nilai luhur apa saja yang terkandung dalam tradisi Kupatan Durenan?

11. Wawancara Kepada Ketua Karang Taruna

- a. Menurut Bapak/Ibu nilai-nilai luhur apa saja yang terkandung dalam tradisi Kupatan Durenan?

Lampiran 4. Skrip Wawancara

SKRIP WAWANCARA 1

Nama Interviewer : KH. Abdul Fattah Mu'in
 Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren Babul Ulum
 Waktu interview : Minggu, 4 Juni 2017. Pukul 10.00-12.00 WIB
 Tempat : Di Rumah Pimpinan Pondok

Assalamu'alaikum Pak Kyai	Wa'alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh, monggo (silahkan) masuk, yang kemarin dari UIN Jogja ya?
Betul Kyai, kedatangan saya kemari ingin menindak lanjuti tempo lalu terkait tradisi Kupatan Durenan melalui pertanyaan yang ingin saya ajukan ke Kyai	Monggo-monggo (silakan) apa yang ingin ditanyakan?
Terkait tentang arti kupatan, menurut Kyai apa itu Kupatan?	Makna Kupatan itu ya dulu asalnya dari bahasa arab " <i>Kafatan</i> " artinya cukup, karena masyarakat jawa jaman dahulu sulit menyebutkan kata <i>kafatan</i> , kemudian memperoleh perubahan bunyi dalam ucapan Jawa menjadi kupatan. Sama dengan kata <i>barakah</i> (bahasa Arab menjadi <i>berkat</i> (bahasa Jawa) atau <i>salama</i> (bahasa Arab) menjadi <i>selamet</i> (bahasa Jawa). <i>Kafatan</i> ini diyakini sebagai wujud rasa syukur setelah cukup melaksanakan ibadah puasa Syawal selama enam hari. Kupat dibungkus dengan janur, janur juga dari bahasa arab "ja'annur" yang artinya telah datang cahaya. Bungkus ketupat itu simbol dari rumitnya hati manusia, kadang baik, kadang buruk, kadang menyinggung orang lain, sehingga pada saat lebaran, dibuka kesempatan untuk saling bermaafan. Hingga akhirnya setelah berkembang dimasyarakat jawa kata Kupatan lebih ditafsirkan kepada <i>Ngaku Lepat</i> sehingga menjadi simbol mengakui kesalahan
Begitu ya Kyai, tdi dikatakan ada Ngaku Lepat, maksudnya apa ya Kyai?	<i>Ngaku Lepat</i> itu bahasa jawa artinya mengakui kesalahan. Biasanya orang jawa saat hari raya sering mengucapkan <i>kulo ngaturaken kelepatan</i> sebagai permintaan maaf
Apa makna tradisi Kupatan menurut Kyai?	Kupatan itu acara <i>selamatan</i> setelah melaksanakan puasa enam hari, biasanya kalau di luar sana (diluar

	Durenan) dilaksanakan di Mushola atau masjid, tapi klo disini beda.
Lalu Kyai, apa perbedaan tradisi Kupatan disini dengan daerah lain?	Bedanya tradisi kupatan disini itu dilaksanakan setiap rumah-rumah warga bukan di musholla atau masjid, di Durenan lebih rame hari raya Kupatan dari pada hari raya satu syawal, disini setiap warga mempersilahkan siapapun silaturahmi ke rumah warga untuk makan sepuasnya, ya sampai kenyang tidak apa-apa
Bagaimana kupatan di Desa Durenan ini bisa berkembang?	Perkembangannya karena mungkin tiap kupatan disini selalu rame, jadi masyarakat yang datang dari luar Durenan itu biasanya ingin makan-makan kupat. Warga disini punya inisiatif agar semakin rame ditambah acara kirap kupat, hadroh itu.
Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Kupatan Durenan?	Acara kupatan disini dihadiri oleh seluruh masyarakat Durenan bahkan warga Durenan yang sudah tinggal diluar jawa. Para warga yang tinggal diluar jawapun ikut memeriahkan acara tersebut. Biasanya mereka datang sebelum hari ke 7 lebaran secara rombongan, diantaranya ada yang dari Kalimantan, Sumatra bahkan NTT, Sekaligus sebagai acara reuni teman jauh warga Durenan. Setelah Silaturahmi ke Rumah saya, masyarakat durenan pulang ke rumah mereka masing-masing untuk menyambut para tamu yang akan silaturahmi ke rumah-rumah mereka. Para tamu itu biasanya Saudara jauh, teman luar Desa Durenan bahkan orang yang belum dikenal sekalipun diperkenankan hadir. Para Tamu bebas untuk memasuki rumah-rumah warga untuk menikmati hidangan Kupat. Hidangan yang disediakan tiap-tiap warga tidaklah sedikit. Bahkan warga satu rumah mampu menghabiskan hingga 20 ayam sebagai hidangan menu. Masyarakat Mengeluarkan biaya yang tidak sedikit dalam menyambut perayaan tersebut. Mereka berlomba-lomba untuk mencari tamu sehingga apabila ada rumah warga yang rumahnya mempunyai sedikit tamu, warga tersebut akan mengeluh dan merasa <i>nelongso</i> (sedih). Dari kunjungan ke rumah saya para warga meminta agar didoakan. Saya doakan ya antri bergantian kadang antrian sampai menumpuk. Setiap warga yang akan masuk ke rumah saya akan bersalam-salam secara terus menerus hingga tiba ke sini. Bahkan warga bisa bersalam-salaman hingga 1000 kali dalam sekali putaran. Pas salam-salaman itu saya yang paling cape ya arena banyak tamu nyalamin saya.

<p>Menurut Kyai apa tujuan diadakannya tradisi Kupatan?</p>	<p>Sebenarnya dulu pada awalnya tradisi ini tujuannya sebagai ajang silaturahmi antara santri dan Kyai kemudian masyarakat sekitar Pondok mengikutinya. Kalau saat Kupatan memang tujuan masyarakat disini untuk silaturahmi ke Pondok Babul Ulum yaitu dikarenakan pesantren ini merupakan pesantren yang sudah sangat lama. Pesantren ini merupakan peninggalan Sesepuh saya, sudah berdiri sangat lama usainya kira-kira hampir dua ratus tahun. Kalau di Babul Ulum masyarakat tujuannya sowan ke rumah saya lalu ke rumah Kyai Sabiqun. Saya berharap dengan tradisi ini Masyarakat Durenan hubungannya harmonis, agar masyarakat semakin meningkatkan ukhuwah Islamiyah dan wathaniyah.</p>
<p>Menurut Kyai apa penyebab diadakannya tradisi Kupatan?</p>	<p>Tradisi ajaran leluhur saya Mbah Mesir jadi sekarang saya yang meneruskannya setelahnya juga anak saya yang nanti akan mewariskan, tradisi ini harus tetap hidup meskipun Mbah Mesir sudah tidak ada. Sebuah tradisi yang baik itu harus tetap dilaksanakan harus istiqomah menjalankannya. Tradisi ini juga sudah bersatu dengan umat Islam Durenan. Tradisi ini sangat baik dalam mendidik masyarakat</p>
<p>Bagaimana sejarah tentang tradisi Kupatan Durenan?</p>	<p>Kupatan di Durenan ini dulu asalnya dari Mbah Mesir, Mbah Mesir itu anaknya Mbah Yahuda, Mbah Mesir memiliki sepuluh anak yang menyebar di daerah-daerah yang tugasnya untuk dakwah agama Islam. Untuk di Durenan ini dakwah islam diteruskan oleh Kakek saya KH. Imam Mahyin. Dia adalah pendiri pondok pesantren Babul Ulum ini. Dulu Mbah Mesir itu setelah Salat Id pada tanggal 1 Syawal, beliau diundang untuk mendampingi Adipati di pendopo hingga lebaran ke tujuh sehingga masyarakat bisa sowan pada hari ke delapan syawal. Selama mendampingi Adipati Mbah Mesir melaksanakan puasa syawal 6 hari. Santri dan masyarakat juga melaksanakan puasa 6 hari sambil menunggu kedatangan Mbah Mesir. Setelah pulang dari pendopo masyarakat baru bisa sowan ke rumah Mbah Mesir. Saat warga silaturahmi ke rumah Mbah Mesir, selalu ada hidangan kupat yang disediakan untuk para tamu. Awalnya hanya sekitar sepuluh hingga lima belas warga yang rutin silaturahmi ke rumah Mbah Mesir saat hari ke delapan. Lama-lama akhirnya semakin</p>

	<p>banyak masyarakat yang silaturahmi ke Rumah Mbah Mesir. Sehingga Mbah Mesir tidak mampu mencukupi hidangan yang ada karena terlalu banyaknya tamu. Dari situ warga mempunyai inisiatif untuk mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh Mbah Mesir, yaitu dengan menyajikan hidangan kupat di tiap-tiap rumah mereka untuk para tamu tadi. Kemudian tradisi ini terus berkembang dari yang awalnya dilakukan oleh warga lingkungan pesantren, kemudian menyebar ke luar lingkungan pesantren desa Durenan.</p>
<p>Bagaimana masyarakat memandang Mbah Mesir?</p>	<p>Mbah Mesir merupakan leluhur yang sangat disegani oleh masyarakat Durenan. Rasa hormat itupun terus turun mengalir kepada keturunannya yaitu Kyai Mohammad Mahyin, Kyai Imam Mahyin, Kyai Ahmad Mu'in hingga garis keturunannya saat ini ada saya dan Kyai Sabiqun</p>
<p>Keutamaan apa yang ada dalam tradisi Kupatan ini?</p>	<p>Yang utama disini sebenarnya ritual minta doa ke Kyai, katanya masyarakat doanya Kyai lebih manjur, kalau masyarakat datang ke Durenan tidak sowan ke Kyai itu biasanya kalau ndak nyari makan ya nyari hiburan. Karena memang tujuan utamanya sowan ke Kyai.</p>
<p>Apa tujuan ditradisikan harus berpuasa syawal untuk menyambut perayaan kupatan?</p>	<p>Kalau kita Kyai melaksanakan puasa syawal karena paham dasar hadisnya tentang orang yang melaksanakan puasa syawal pahalanya seperti orang puasa selama satu tahun. Kalau masyarakat disini biasanya hanya mengikuti contoh dari Kyai dan Mbah Mesir. Saat pengajian saya sering mengingatkan masyarakat tentang keutamaan puasa syawal.</p>
<p>Apakah tradisi ini ada kaitannya dengan ajaran hadis Nabi?</p>	<p>Tradisi kupatan tidak ada pada jaman Nabi, kalau Tanya begitu ya tidak ada karena ini hanya ada di Jawa.</p>
<p>Hadis apa saja yang terkandung dalam Tradisi Kupatan Durenan?</p>	<p>Kupatan ini memang tidak ada hadisnya tetapi ada hadis hadis yang mengajarkan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Kupatan. Kalau kita nyari hadisnya kupatan ya ndak bakal ketemu. Karena jaman Rasul tidak ada</p>
<p>Terkait nilai-nilai tadi apa saja yang terkandung dalam tradisi Kupatan ini Kyai?</p>	<p>Kandungannya ada silaturahmi, sodaqoh, melatih keikhlasan, semangat gotong royong, ukhuwah Islamiyah, Ukhuwah wathaniyah, kalau masyarakat ditanya kadang jawabnya ya mencari berkah Kyai,</p>

	minta doa ke Kyai
Apakah disini NU sebagai mayoritas?	Di Durenan ini memang mayoritas penduduknya NU sebagian Muhamaddiyah
Apakah Acara Kupatan ini milik masyarakat NU?	Acara Kupatan Durenan ini bukanlah milik orang NU, Muhammadiyah, LDII, atau yang lainnya. Akan tetapi acara Kupatan ini adalah sepenuhnya milik bersama yaitu warga Durenan, Dalam perayaannya masyarakat Durenan melaksanakan acara tersebut secara Kompak tanpa membedakan golongan Islam apapun.
sementara ini saja yang saya tanyakan Kyai, ini juga sudah masuk waktu Duhur Saya mengucapkan terima kasih dan mohon maaf mengganggu kegiatan Kyai.	Tidak apa-apa kalau ada yang kurang mengerti silahkan datang kesini sewaktu-waktu.
Assalamu'alaikum	Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

SKRIP WAWANCARA 2

Nama Interviewer : KH. Muhammad Sabiqun Mu'in
 Jabatan : Guru di Pondok Pesantren Babul Ulum
 Waktu interview : Selasa, 6 Juni 2017. Pukul 10.00-12.00 WIB
 Tempat : Di Rumah

Assalamu'alaikum	Wa'alaikum salam njih (ya) mas, enten nopo (ada apa)?
Kyai Sabiqun ada bu? Kemaren saya sudah janji untuk wawancara dengan beliau	Iya, ada mas bentar saya panggilkan dulu
Assalamu'aialum Kyai	Wa'alaikum salam
Begini Kyai saya ingin mengajukan pertanyaan kepada Kyai terkait tradisi Kupatan di Durenan ini	Iya silahkan, Monggo saya jawab sebisa saya ya, kalau ada yang tidak saya tahu tanyakan ke Kyai Fattah
Iya kyai, kapan pelaksanaan kupatan Durenan ini berlangsung	Pelaksanaannya ya pas Badha mas
Kalau boleh tahu arti kata Badha itu apa Kyai?	Setelah Ramadhon itu ada Bhada. Bhada pada satu syawal namanya Bhada lebaran kalau badha pada hari ke delapan namanya Bhada kupat. Kata Bhada diambil dari bahasa Arab "ba'da" yang artinya sudah. Masyarakat biasanya sering nyebut ba'dan Maksud kata bhada sudah selesainya pelaksanaan Ibadah puasa dan memasuki Bulan Syawal. Kalau pelaksanaan kupatan disini pas badha kupat syawal ke delapan
Bagaimana suasana Kupatan disini dan Sejak kapan pelaksanaan tradisi Kupatan di Durenan berlangsung?	Di sini itu ramenya memang pas Badha Kupat, acaranya dimeriahkan oleh hadroh Shawalat yang kemudian keliling desa Durenan beserta kirap gunung Kupat yang dimulai dari sini (Ponpes Babul Ulum), Acara tersebut dilepas oleh Kyai Fattah. Pada saat jalannya Kirap Kupat tersebut tiap warga sudah bersiap-siap didepan rumah masing-masing untuk menitipkan menumpuk kupat mereka di arak-arakan Kupat Raksasa tersebut. Tradisi ini sudah berjalan sangat lama sekitar 200 tahun. Asalnya dulu dari buyut saya Mbah Mesir namanya aslinya Abdul Masyir, dipanggil Mbah Mesir karena

	<p>masyarakat jawa sulit bilang Mbah Masyir, lebih mudah dipanggil Mesir. Supaya juga identitas aslinya sulit terdeteksi oleh Belanda karena masih jaman penjajahan.</p>
<p>Bagaimana sejarah munculnya tradisi kupatan di Desa Durenan dan siapa pencetus pertamanya?</p>	<p>Awal mula munculnya tradisi kupatan di Durenan ini berawal dari kisah Mbah Mesir yang merupakan buyut saya, beliau orang yang berperan besar dalam dakwah Islam desa Durenan. Mulanya pada awalnya tradisi ini hanya dihadiri oleh 10-15 warga yang rumahnya berada disekitar Rumah Mbah Mesir. Kemudian pada tahun 1982 Masyarakat mulai tertarik untuk mengikuti kegiatan silaturahmi ke kediaman Mbah mesir.</p> <p>Acara silaturahmi antara warga dan Kyai ini tidak terdapat pada desa lain dan ini merupakan ciri khas tradisi Desa Durenan.</p>
<p>Siapa saja yang melaksanakan dan dimanakah lokasi kegiatan tradisi Kupatan Durenan dilaksanakan?</p>	<p>Ya tentunya di Durenan ini seluruh masyarakat melaksanannya, tapi kalau tanggal delapan syawal pagi di pondok ini ada upacara pelepasan kupatan. Karena dulu adat ini cikal bakalnya ya dari sini, Mbah Mesir dulu ya disini</p>
<p>Bagaimana masyarakat Durenan bisa mentradisikan acara Kupatan ini secara turun temurun?</p>	<p>Masyarakat Durenan sudah terbiasa dengan tradisi ini, tanpa intruksi mereka secara bersamaan melaksanakan puasa syawal untuk menyambut datangnya Kupatan, Masyarakat Durenan memiliki rasa keikhlasan yang sangat tinggi. Mereka mengeluarkan biaya yang sangatlah banyak sekali tanpa adanya bantuan dari pemerintahan pusat. Banyaknya pengeluaran disebabkan banyaknya konsumsi guna menyuguhi para tamu yang datang untuk bersilaturahmi.</p>
<p>Menurut Kyai apa tujuan diadakannya tradisi Kupatan?</p>	<p>Tujuannya agar masyarakat Durenan ini semakin kompak semakin rukun, yang paling utama ya agar sesame muslim tercipta Ukhuwah Islamiyah</p>

<p>Menurut Kyai apa penyebab diadakannya tradisi Kupatan?</p>	<p>Salah satunya saya adalah keturunan Mbah Mesir jadi sudah menjadi kewajiban saya untuk tetap melestarikannya. Kupatan ini kan tradisi yang luhur, tradisi yang baik, iya to. Jadi kalau tradisi ini tetap awet sampai sekarang karena mungkin masyarakat menyadari tradisi ini membawa manfaat. Kupatan itukan mengandung nilai-nilai Islami serta Rasulullah memerintahkan kita sesama muslim agar terus menjalin tali silaturahmi.</p>
<p>Bagaimana tradisi ini bisa terus diminati oleh masyarakat?</p>	<p>Tradisi ini sekarang tidak hanya dilakukan oleh warga Durenan, tetapi desa-desa sebelah juga sudah mengikuti tradisi ini. Ini tandanya tradisi yang dibawakan oleh leluhur saya diterima baik oleh Masyarakat. Saya juga tidak berani melarang daerah lain karena telah mengikuti tradisi ini.</p>
<p>Menurut Kyai apa makna yang terkandung dalam tradisi Kupatan Durenan?</p>	<p>Kupatan ini kan mempunyai nilai-nilai Islami seperti anjuran silaturahmi, memuliakan para tamu, tetapi yang harus kita pahami orang-orang disini melaksanakan kupatan dengan menyajikan hidangan itu supaya mendapatkan Ridho Allah, bukan hanya mencari pahala, tapi kalau masyarakat ya tidak perlu dijelaskan secara mendalam nanti malah bingung. manusia klo sudah mendapat ridho Allah pun walaupun dia masuk neraka tidak akan merasa panas. Seperti malaikat penjaga neraka itu kan tidak kepanasan karena sudah mendapat ridho Allah</p>
<p>Dalam tradisi Kupatan Durenan apakah pelaksanaan puasa syawal sebelum acara Kupatan menjadi sebuah kewajiban</p>	<p>Sebenarnya puasa syawal ini tidak wajib karena hukumnya sunnah, tetapi warga disini pada puasa karena memang dari hari raya ke dua hingga ke tujuh itu sepi. Maka masyarakat lebih milih berpuasa mengikuti tradisinya Mbah Mesir.</p>
<p>Apakah warga sebagian besar berpuasa syawal?</p>	<p>Kalau yang biasa syawalan (puasa syawal) adalah mereka yang sudah berumur, untuk yang muda-mudi hanya sebagian yang puasa syawal</p>

<p>sementara ini dulu yang ingin saya tanyakan Kyai. Nanti kalau ada yang belum jelas di lain waktu saya ingin bertanya lagi Kalau begitu, saya ingin pamit dulu. Assalamu'alaikum</p>	<p>Wassalamu'alaikum</p>
--	--------------------------



SKRIP WAWANCARA 3

Nama Interviewer : Bapak Imam Syafi'i
 Jabatan : Kepala Desa Durenan
 Waktu interview : Rabu, 31 Mei 2017. Pukul 09.00-11.00 WIB
 Tempat : Di Kantor Desa

Assalamu'alaikum	Wa'alaikum salam, silahkan mas duduk disini
Saya kesini ingin mengajukan pertanyaan terkait tradisi di Desa Durenan ini	Iya silahkan mas
Apa saja mata pencaharian masyarakat disini	Masyarakat Durenan Sebagian besar mata pencahariannya ialah petani dengan total jumal 60% dari total penduduk. Adapun sisanya adalah sebagai pedagang dan TKW.
Agama apa saja yang dianut oleh masyarakat Desa Durenan?	Masyarakat Durenan mayoritas beragama Islam dan sebagian kecil beragama Kristen
Tradisi apa saja yang ada di Trenggalek khususnya di Durenan ini?	Trenggalek mempunyai banyak tradisi keagamaan yang masih terus berjalan hingga saat ini, seperti; Tradisi <i>Nyandran Bagong</i> , Tradisi <i>Larung Semboyono</i> , tradisi <i>Tiban</i> . Namun yang paling terkenal dari daerah Durenan adalah tradisi Kupatan, yang mana tradisi ini tidak terdapat pada daerah lain
Menurut Bapak apa itu tradisi <i>Nyandran Bagong</i> , <i>Tradisi Larung Semboyono</i> , tradisi <i>Tiban</i> ?	Setahu saya <i>Nyandran Bagong</i> itu ritualnya para petani, <i>larung Semboyono</i> itu ritualnya para nelayayn, <i>Tiban</i> itu ritual adu kesaktian
Menurut Bapak apa itu kupatan?	Kupatan itu tradisi masyarakat Muslim pada tanggal delapan syawal, kalau
Sepengetahuan Bapak bagaimana munculnya tradisi kupatan Durenan?	Tradisi ini setahu saya dari Mbah Mesir, tapi dari kecil tradisi ini sudah ada, nanti tanyakan kepada Kyai Fattah yang lebih paham sejarah asal mula tradisi ini.
Bagaimana acara kupatan di Durenan?	Disini setiap tahunnya sangat ramai sekali lebih ramai dibandingkan satu syawal
Apa perbedaannya dengan daerah lain?	Di daerah lain tidak ada makan ketupat gratis kalau di Durenan siapapun yang lewat depan rumah warga bisa makan gratis. Ini yang membuat Durenan terkenal

	karena keunikan tradisi kupatannya
Siapa saja panitia yang bertanggung jawab dalam acara Kupatan Durenan?	Yang bertugas sebagai penanggung jawab mempersiapkan acara kupatan adalah seluruh masyarakat durenan. Kalau yang mempersiapkan acara di pondok Babul Ulum itu santri dan pemuda karang taruna
Pihak mana saja yang berperan penting dalam acara Kupatan Durenan?	Fungsi pemerintah membantu ketertiban acara, kalau yang berperan penting dalam kupatan ini adalah Kyai Fattah pimpinan pondok Babul Ulum, beliau itu keturunannya Mbah Mesir
Bagaimana peran pemerintah dalam tradisi Kupatan Durenan?	Dari pemerintahan kab Trenggalek belum ada anggaran untuk acara kupatan disini, jadi masyarakat disini murni menggunakan dana mereka pribadi. Mulai dari tahun 2013 masyarakat iuran menggunakan dana mereka sendiri.
Menurut Bapak bagaimana dampak dari terus diadakannya Kupatan Durenan ini?	Warga Durenan akan selalu kompak dalam hal menjaga tradisi yang dibawakan oleh Mbah Mesir ini, Kupatan Durenan tidak hanya milik masyarakat Durenan akan tetapi, juga milik seluruh lapisan masyarakat
Apa tujuan ditradisikan acara Kupatan Durenan	Tradisi Kupatan adalah tradisi yang sangat luhur, dengan adanya tradisi tersebut bisa menggalang persatuan dan kerukunan warga Durenan. Tradisi ini juga dalam rangka memperkenalkan tradisi asli Durenan. Dengan tradisi Kupatan ini masyarakat juga belajar untuk sodaqoh. Akan tetapi tujuan utama ini sebagai acara sowan ke Kyai, untuk menghormati Kyai.
Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi Kupatan Durenan?	Prosesi Sebelum datangnya Bulan Syawal masyarakat Durenan mengadakan kegiatan gotong royong yang dikoordinasi oleh saya sendiri (Kepala Desa) lalu besok paginya masyarakat berkumpul di pondok Babul Ulum untuk pelepasan acara, setelah itu masyarakat sowan ke rumah Kyai minta doa.
Menurut Bapak nilai-nilai luhur apa saja yang terkandung dalam tradisi Kupatan Durenan?	Nilai-nilai luhur ada silaturahmi, gotong royong, karena memang masyarakat Durenan pada saat itu saling bersalam salaman sowan ke rumah Kyai. Acara gotong royong diadakan pada 7 syawal pagi bersih-bersih desa dan juga menghiasi jalan-jalan untuk menyambut Kupatan

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Jabatan/Profesi	Ket.
01	KH. Abdul Fattah Mu'in	Pimpinan Pondok Pesantren Babul Ulum	@
02	KH. Muhammad Sabiqun Mu'in	Pengasuh Pondok Pesantren Babul Ulum	@
03	Mas Abdurrahman	Tokoh Agamawan muda/aktivis masjid	@
04	Bapak Imam Syafi'i	Kepala Desa Durenan	@
05	Bapak H. Muhammad Yahya	Ketua RW	@
06	Bapak Santosa	Ketua RT	@
07	Mas Harjo	Ketua Karangtaruna	@
08	Bapak Warsidi	Petani/warga	@
09	Bapak Madzahal	Pedagang/warga	@
10	Bapak Adi Purnomo	Pedagang/warga	-
11	Bapak Kojin	Petani/warga	@
12	Fuad	Santri Ponpes Babul Ulum	-
13	Anam	Siswa SMA	-
14	Ibu Anik	Pegawai Negeri	@
15	Ibu Siti Romlah	Petani	-

Keterangan:

@ : Penduduk Desa Durenan

- : Bukan Penduduk Desa Durenan

Lampiran 6. Dokumentasi



Suasana Pongpes Babul Ulum sebelum Upacara Pelepasan Kupatan Durenan



Tausyiah oleh KH. Abdul Fattah Mu'in pada Upacara Pelepasan Kupatan



Arak-arakan Gunungan Ketupat yang dibawa oleh Pemuda Karang Taruna



Rebut Kupat tanda selesainya arak-arakan Gunungan Ketupat



Suasana Silaturahmi warga di kediaman KH. Abdul Fattah Mu'in



Suasana Kupatan Durenan di kediaman Ibu Anik

Lampiran 7. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**Identitas Diri**

Nama : Wildan Rijal Amin
Tempat Tanggal Lahir : Tulungagung, 23 Oktober 1991
Alamat : RT:02/08 Gilang, Ngunut, Tulungagung
Nama Ayah : Chairul Amin
Nama Ibu : Sulastri

Riwayat Pendidikan

TK : TK bayangkara Gilang, Ngunut , Tulungagung
(1995-1997)
SD : SDN 1 Kaliwungu, Ngunut, Tulungagung
(1997-2003)
SMP-SMA : Darussalam Gontor Ponorogo (2004-2010)
S1 : IAIN Surakarta (2011-2015)
S2 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015-sekarang)

Pengalaman Organisasi

1. Kopma IAIN Surakarta (2012-2015)

Pengalaman Mengajar

1. Darul Muttaqien Gontor Banyuwangi (2009)
2. Darussalam Gontor Ponorogo (2010)